

PENERAPAN ABC SYSTEM UNTUK PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH DI INDONESIA

¹Rachmat Hidayat*, ²Irene Sukma Lestari Barus, ³Rudy Lizwaril,

⁴Rima Rachmawati, ⁵Andry Arifian Rachman, ⁶Mirna Dianita

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Widyatama, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: rachmat.hidayat@widyatama.ac.id*

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pembinaan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang merupakan bagian dari Tri dharma Perguruan Tinggi sebagai mana diatur dalam Undang – undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi. Tujuan PkM untuk memajukan kesejahteraan peternak dan mencerdaskan kehidupan peternak melalui peningkatan peran perguruan tinggi dalam pengembangan kegiatan usahanya. Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan civitas akademika – dosen dan mahasiswa - dalam mengamalkan dan mempraktikkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kegiatan penerapan *ABC System* dalam penentuan harga pokok produksi pada usaha peternakan sapi perah di Indonesia. Pelaksanaan PkM ini menggunakan metode ceramah dengan pendekatan studi kasus. Hasil PkM menunjukkan bahwa para peternak dapat menerapkan metode *ABC System* dalam penentuan harga pokok dengan cara dibimbing oleh para dosen. Peternak juga sudah punya gambaran yang lebih baik tentang komponen-komponen penentuan harga pokok.

Kata Kunci: Penerapan ABC System, Produksi, Pertenakan Sapi Perah

Abstrak

This activity aims to carry out coaching through the Community Service program (PkM) which is part of the Tri dharma of Higher Education as stipulated in Law Number 12 of 2012 concerning Higher Education. The aim of PkM is to advance the welfare of breeders and educate the lives of breeders through increasing the role of universities in developing their business activities. This community service is an activity of the academic community - lecturers and students - in practicing and practicing science and technology through the implementation of the ABC System in determining the cost of production on dairy farms in Indonesia. The implementation of this PkM uses the lecture method with a case study approach. The results of the PkM show that farmers can apply the ABC System method in determining basic prices by being guided by lecturers. Farmers also have a better picture of the components of determining the basic price.

Keywords: ABC System Implementation, Production, Dairy Farming

PENDAHULUAN

Usaha peternakan mampu mencapai nilai produk domestik bruto sebesar Rp. 167,1 triliun pada tahun 2020 atau menurun sebesar 0,33 persen dibandingkan tahun 2019. Pemotongan sapi potong dan sapi perah sebanyak 1,8 juta ekor atau mengalami penurunan 11,23 persen. Realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Subsektor Peternakan pada tahun 2020 sebesar Rp2,3 triliun atau meningkat sebesar 116,91 persen dibandingkan tahun 2019. PMDN Subsektor Peternakan tahun 2020 terbesar adalah di peternakan unggas dengan nilai investasi sebesar Rp2,2 triliun (94,62 persen), diikuti oleh peternakan sapi dan kerbau Rp109,9 miliar (4,81 persen). Tenaga kerja yang dapat terserap di Sub Sektor Peternakan pada Agustus 2020 sebanyak 4.590.896 juta orang atau meningkat 2,40 dari tahun 2019 (DJPKE, 2021). Hal ini menggambarkan usaha peternakan merupakan sub sektor usaha di daerah yang berkontribusi pada perekonomian nasional.

Berdasar pengamatan, peternak di daerah pedesaan Indonesia berusaha hanya untuk sekedar bertahan hidup dan tidak sampai kepada tahap keberlanjutan usaha. Kendala yang dialami peternak pada umumnya adalah selalu merasa usaha ternak mereka kerap mengalami kerugian karena laba bersih usaha belum memenuhi harapan mereka. Laba yang dimaksudkan oleh peternak adalah selisih harga ternak atau produk turunannya seperti susu sapi, telur ayam di pasaran dengan harga pokok yang mereka

perkiraan selama membesarkan ternak sampai siap jual atau siap produksi. Hasil perhitungan harga pokok yang peternak lakukan banyak yang tidak tepat karena tidak didasarkan pada ilmu akuntansi. Berdasar keilmuan akuntansi, khususnya akuntansi biaya dan akuntansi manajemen, perhitungan harga pokok sangat terkait dengan unsur biaya dalam proses produksi. Terdapat dua pendekatan dalam memperhitungkan unsur biaya ke dalam proses produksi yaitu: (1) Pendekatan Full Costing, dan (2) pendekatan Variabel Costing.

Menurut pendekatan Full Costing, biaya merupakan pengorbanan pada sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa yang berupa biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan seluruh biaya overhead pabrik yang bersifat tetap dan variabel dalam menghitung harga pokok produksi, maka disebut absorption costing. Adapun menurut Pendekatan Variabel Costing, biaya merupakan pengorbanan pada sumber daya untuk menghasilkan barang atau jasa yang berupa biaya variabel, yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel (Ari Pumwanti dan Darsono, 2009:233).

Ralph S. Polimeni (1985) mengklasifikasi biaya produksi menjadi tiga, yaitu: (1) biaya bahan baku, (2) biaya tenaga kerja langsung, dan (3) biaya overhead pabrik. Bahan baku merupakan bahan mentah yang diubah secara langsung menjadi barang jadi. Biaya bahan baku ada yang bersifat langsung ataupun tidak langsung. Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan pelaku inti secara langsung yang bekerja dalam proses produksi, terdiri dari gaji atau upah tenaga kerja. Biaya Overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Mengingat hasil perhitungan harga pokok yang peternak lakukan banyak yang tidak tepat karena tidak didasarkan pada ilmu akuntansi, maka pada Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kali ini, kami menjelaskan cara menghitung harga pokok produksi usaha peternakan sapi perah kepada peternak dan pejabat yang terkait langsung dengan usaha peternakan di Indonesia. perhitungan harga pokok dapat dilakukan dengan tradisional system atau ABC (Activity Based Costing) System. Dalam proses perhitungan harga pokok produksi tradisional system, seluruh biaya langsung dan tidak langsung tidak detail dan tidak terinci.

ABC system merupakan proses investigasi aktivitas yang menyebabkan terjadinya biaya dan menentukan cost driver setiap produk dan jasa (Armanto 2012: 236). Blotcher et.al (2009) mengatakan Cost Pool merupakan proses pengelompokkan biaya yang sama atau biaya homogen. Pendekatan penetapan biaya sumber daya untuk objek biaya tersebut sebagai produk, layanan, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan, yang terdiri atas: (1) Costs of resources ditetapkan untuk kegiatan berdasarkan penggunaan sumber daya (resource consumption drivers), dan (2) Costs of activities ditetapkan untuk objek biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya (activity consumption drivers).

Blocher (2011:207) berpendapat untuk mengembangkan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas membutuhkan tiga langkah: (1) mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas, (2) membebankan biaya sumber daya ke aktivitas, dan (3) membebankan biaya aktivitas ke objek biaya. Menurut Mulyadi (2003: 94), prosedur pembebanan biaya overhead dengan ABC system melalui dua tahap kegiatan.

Tahap pertama (1) mengumpulkan biaya dalam *cost pool* yang memiliki aktivitas yang homogen, terdiri atas empat langkah: (a) mengidentifikasi dan menggolongkan biaya kedalam berbagai aktifitas, (b) mengklasifikasikan aktivitas biaya kedalam berbagai aktivitas yang digolongkan kedalam empat kategori aktivitas yaitu: *unit level activity costing*, *Batch related activity costing*, *product sustaining activity costing*, *facility sustaining activity costing*; (c) mengidentifikasi *Cost Driver* untuk memudahkan dalam penentuan tarif per unit cost driver; (d) menentukan Tarif per unit *Cost Driver* yang merupakan biaya per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu aktivitas. Tarif per unit *cost driver* dapat dihitung dengan cara membagi jumlah aktivitas oleh cost driver. Tahap kedua (2) menelusuri dan membebankan biaya aktivitas ke setiap produk dengan *cost driver*. Pembebanan biaya *overhead* dari setiap aktivitas yang dihitung dengan cara mengalikan tarif per unit cost driver dengan *cost driver* yang dipilih.

Penentuan harga pokok produksi bagi peternak dan pejabat terkit dengan peternakan dalam PkKM kali ini menggunakan metode ABC System dengan pertimbangan metode ini sebagai metode

perhitungan yang sangat rinci yang didasarkan pada setiap aktivitas usaha ternak sapi perah mulai dari pembibitan, penggemukkan sampai kegiatan pemerahan pada sapi.

Tujuan penggunaan metode *ABC System* untuk menghitung harga pokok produksi usaha ternak sapi perah dalam PKM kepada peternak dan pejabat dilingkungan kementerian peternakan penelitian adalah agar peternak dan pejabat terkait bidang peternakan dapat mengetahui secara rinci mana yang lebih besar biaya yang dikeluarkan dalam bentuk biaya langsung atau lebih besar biaya yang tidak langsung. Jika ternyata biaya tidak langsungnya lebih besar maka tindakan pengurangan dalam rangka menciptakan efisiensi biaya dapat dilakukan. Diharapkan perlunya kesadaran dari peternak khususnya peternak sapi dalam menghitung harga pokok produksi atas seluruh pengeluaran yang dilakukan secara detail dan terinci dalam mengembangkan usaha ternaknya sehingga para peternak dapat menghitung laba atau rugi yang mereka peroleh.

METODE

PKM dilaksanakan pada 21 Januari 2022 dari pukul 09.00 sampai dengan 12.00 melalui *link* Zoom <https://us05web.zoom.us/j/87416962080?pwd=eEJTbE9ZSmREY1pOR3VhQktNRVZrZz09>. Mitra PKM sebanyak 23 orang terdiri atas 10 Peternak, 6 pelatih atau pejabat yang terkait dengan peternakan, 2 dosen perguruan tinggi bidang peternakan, 2 orang penyuluh peternakan, 2 orang jurnalis peternakan dan 1 orang pemerhati peternakan. Mitra Pkm berasal dari 11 propinsi, yaitu Jawa Barat, Banten, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Jambi, Maluku, Aceh, dan Yogyakarta.



Gambar. Kegiatan PKM dengan menggunakan aplikasi zoom

Pengabdian pendampingan penyusunan harga pokok produksi bagi pelaku UMKM dilaksanakan pada 21 Januari 2023 di Universitas Widyatama secara daring. Peserta Pkm terdiri atas peternak sapi di Indonesia.

Pelaksanaan Pkm ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian serta membuat prediksi untuk mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang dipecahkan (Nazir, 2014). Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pkm menunjukkan bahwa: (1) Peternak sapi perah pada umumnya memperoleh harga jual per liter susu sapi perah dengan harga minimum kisaran Rp. 5.000 per liter sedangkan maksimum

sebesar Rp. 5.500 per liter. Dalam penelitian ini sapi perah dapat menghasilkan susu sebesar 4,67 Liter per hari per ekor sapi perah atau 4,67 Liter per hari dari 100 ekor sapi perah. Total biaya yang dikeluarkan per hari dari 100 ekor sapi perah dalam per bulan sebesar Rp 1.111.477 sedangkan aktivitas yang dapat dilakukan dari 1 ekor sapi perah adalah sebanyak 140 kali aktivitas dari tiap ekor sapi per bulan maka diperoleh harga pokok produksi per liter susu sapi adalah sebesar Rp. 7.940/ liter. Hal ini menyimpulkan bahwa apabila harga susu sapi per liter ditawarkan dengan harga kisaran Rp. 5000 per liter hingga Rp. 5.500 per liter maka para peternak tentu saja mengalami kerugian. Ini dapat dilihat dari biaya langsung saja tidak tertutupi dimana pada perhitungan ini biaya langsung sebesar Rp. 7.133. Jika peternak menjual harga per liter susu sapi dibawah Rp. 7.133 hingga 7.940 per liter maka sudah pasti peternak akan mengalami kerugian dikarenakan tidak mampu menutupi BALA dan BATALA yang dikeluarkan, (2) Jika pendapatan yang diperoleh dari per liter susu sapi sebesar Rp.5500, sedangkan total biaya yang dikeluarkan Rp. 11.115 maka diperoleh R/C nya dibawah 1 yaitu sebesar Rp. 5500 dibagi dengan Rp. 11.115 diperoleh angka sebesar 0,4948 sehingga dapat diartikan bahwa R/C berada pada kondisi tidak efisien yang menggambarkan seluruh biaya yang dibebankan lebih besar dari pada pendapatan yang diperoleh.

Hasil PKM ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Th.A.Sumilat (2013) yang menyatakan bahwa *Activity Based Costing* merupakan suatu cara untuk menentukan biaya produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Metode ABC memiliki output yang akurat jika proses bisnis memiliki banyak aktivitas (Rotikan, 2013). Selain itu, Riediansyaf, Mertcha Dwiputri; Basuki (2014) menunjukkan metode TDABC dalam menghitung biaya lebih akurat dan fleksibel. *Activity Based Costing* (ABC) adalah sistem yang mengidentifikasi setiap aktivitas dan menghitung detail harga kegiatan untuk semua produk dan layanan (Ramintang & Pangemanan, 2016).

Penentuan harga pokok dari suatu produk dilakukan dengan menghitung setiap unsur biaya menjadi biaya produksi (Baihaqi et al., 2018). Penentuan harga jual yang tepat sebaiknya didukung dengan perhitungan yang akurat dari biaya produksi sebagai komponen penting dari harga jual (Bayangkara, 2019). Muhtarudin dan Sulastri (2019) menyatakan bahwa yang menggunakan ABC System untuk mengetahui biaya produksi yang sebenarnya dibebankan dari tiap unit produk agar usahanya berkembang. Selain itu pula, Melinawati dan Gustinya (2019), Audina dan Lestari (2021) mengatakan metode penetapan biaya berbasis aktivitas lebih akurat digunakan untuk memperoleh keuntungan yang diinginkan daripada metode tradisional.

Amelia et.al (2020) menyimpulkan bahwa harga pokok dari suatu produksi (HPP) yang diperoleh dengan metode ABC lebih akurat karena setiap klasifikasi biaya dialokasikan ke aktivitas sebelum dibebankan ke objek biaya agar menghasilkan efisiensi biaya, Sulistyono et. al (2021) menggunakan *times cost driver* yang memberikan hasil yang efektif dan tidak menyebabkan distorsi biaya yang ditimbulkan dari asumsi biaya yang mendukung kinerja perusahaan serta meningkatkan kualitas keputusan yang diambil oleh manajemen. Hal ini pun didukung oleh penelitian yang dilakukan Feny Triagustina & Gani (2021) yang menyatakan bahwa tujuan *Activity-Based Costing* (ABC) mendapatkan alokasi biaya overhead dalam penggunaan sumber daya yang tepat berdasarkan aktivitas nya sehingga biaya pesanan dari produk dan pelanggan dialokasikan dengan tepat.

Akan tetapi, hasil penelitian yang kami lakukan penelitian ini tidak sejalan dengan Noviyarsi et. al (2018) yang menyatakan besarnya harga pokok dari suatu produk (HPP) dengan metode ABC untuk kue buah naga rasa moka lebih rendah dibandingkan harga pokok dari suatu produk (HPP) yang digunakan oleh CV. Bakery X dan menimbulkan overcosting. Serta hasil penelitian Khafsah et. al (2018) pun menyatakan sebaliknya dibandingkan penelitian yang kami lakukan, hasil penelitian mereka menemukan nilai R/C yaitu 1,18 yang artinya produksi sudah berada pada tingkat efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan adalah sebagai berikut: (1) peternak sapi perah menjual per liter susu sapi di bawah harga Rp. 7.940 per liter maka tentunya para peternak sapi perah menderita kerugian karena seluruh biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 7.940 per liter, (2) biaya langsung yang dikeluarkan para peternak sebesar Rp. 7.133 per liter sedangkan biaya tidak

langsungnya sebesar Rp. 807 per liter, (3) jumlah aktivitas yang dilakukan dari setiap ekor sapi dalam 1 bulan adalah sebesar 139,98 aktivitas, (4) sebaiknya harga jual tiap liter susu sapi dari para peternak pada tahun 2022 adalah sebesar Rp. 9.000 hingga Rp. 10.000 per liter, (5) sejalan dengan penelitian terdahulu, metode penetapan biaya berbasis aktivitas lebih akurat digunakan untuk menghitung keuntungan daripada metode konvensional.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang diberikan adalah: (1) Harga jual per liter susu sapi dari para peternak pada tahun 2022 sebaiknya sebesar Rp. 9.000 hingga Rp. 10.000 per liter dengan harga seperti itu peternak tidak lagi mengalami kerugian dan agar dapat menjaga kelangsungan hidup usaha peternakannya. Hal ini karena harga Rp. 9.000 hingga Rp. 10.000 per liter sudah termasuk tingkat margin yang diinginkan sekitar 13 hingga 20%, (2) Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pertanian perlu meninjau ulang harga susu sapi dari peternak yang berlaku khususnya harga per liter susu sapi sebagai kebutuhan pokok yang berlaku saat ini agar harga jual yang ditetapkan pihak penampung sesuai dengan kondisi harga yang berlaku saat ini. Selain itu juga pemerintah perlu terus memantau dan mengontrol para penampung susu agar berlaku adil dalam menentukan tarif per liter susu sapi melalui peraturan pemerintah, (3) Sebaiknya pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian juga menyediakan dan membantu sarana dan prasarana teknologi peternakan guna membantu para peternak meningkatkan hasil produksi dalam negeri berupa produk hewani maupun nabati dan menjaga kondisi lingkungan dan sosial di sekitar wilayah tempat usaha para peternak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Modal Intelektual (LP2M) Universitas Widyatama yang telah mendanai PkM ini sesuai dengan Kontrak Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2022/2023 Nomor Kontrak 33/SPC2/LP2M-UTAMA/XI/2022 tanggal 14 November 2022. Kepada pejabat kementerian pertanian, khususnya ibu kepala Pusdiklat ternak kementerian pertanian, kami juga sangat berterima kasih karena mereka sudah mau menjadi mitra dalam PkM kali ini. Semoga kegiatan PkM ini dapat terus dilaksanakan dengan tema yang berbeda. Kami juga berterima kasih kepada redaksi majalah Media Agribisnis Peternakan Livestock TROBOS yang telah memberitakan PKM ini dalam link mereka, <http://troboslivestock.com/detail-berita/2023/01/21/57/16665/sistem-akuntansi-aset-biologis-pada-usaha-peternakan>.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N. C., & Secokusumo, T. H. (2020). Harga Pokok Produksi (HPP) Menggunakan Metode Aloaksi Lattice. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 259-278.
- Ari, Purwanti, & Darsono. (2009). *Akuntansi Manajemen*. Jilid Satu. Edisi Ketiga. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Armanto, Witjaksono. (2012). *Akuntansi Biaya*, Edisi Revisi, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Audina, Y., & Lestari, U. P. (2021). Penerapan Activity Based Costing untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 5(1), 67-82.
- Baihaqi, L. A., Mas' ud, I., & Sayekti, Y. (2018). Analisis Penentuan Beban Pokok Produksi Pada Usaha Tempe Sumber Mas Jember. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 134-140.
- Bayangkara, I. (2019). Implementasi Time Driven Activity ABC (TDABC) dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi AMDK Merk "RIO." *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 4(1), 99-117. <https://doi.org/10.30996/jea17.v4i01.3291>.
- Blocher, E. J. (2009). Teaching cost management: A strategic emphasis. *Issues in Accounting Education*, 24(1), 1-12.
- Blocher, Stout, Cokins. (2011). *Manajemen Biaya (Penekanan strategis)*, edisi 5, buku 1, Jakarta Selatan: Salemba Empat.

- Diana Gustinya, S. E., Ak, M., & Melinawati, M. (2019). Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Roti Goreng Menggunakan Metode Tradisional Dengan Metode Activity Based Costing (Abc) Pada Ud Laksana Hati. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 6(3).
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan KEMENTAN RI. (2021). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Indonesia: Jakarta.
- Feny Triagustina, & Gani, L. (2021). Usulan Time-Driven Activity Based Costing System, Customer Profitability Analysis dan Sistem Pengendalian Internal pada Perusahaan Logistik. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 8(01), 1–13. <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.01.01>.
- Khafsah, K., Warsito, S. H., Prastiya, R. A., Sardjito, T., Saputro, A. L., & Agustono, B. (2018). Analisis Kelayakan Usaha secara Finansial dan Efisiensi Produksi di Peternakan Sapi Perah PT. Fructi Agri Sejati Kabupaten Jombang. *Jurnal Medik Veteriner*, 1(3), 113-119.
- Muhtarudin, M., & Sulastri, T. (2019). Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 81-94.
- Mulyadi. 2003. *Activity Based Cost System informasi biaya untuk pengurangan biaya*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Noviyarsi, N., Bidiawati, A., & Kurniati, E. (2018). Implementasi Activity Based Costing Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Cake Buah Naga Mocha. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 4(2), 99-106.
- Polimeni, R. S., & Cashin, J. A. (1985). *Teori dan Soal-Soal Akuntansi Biaya I*.
- Ramintang, J., & Pangemanan, S. (2016). The Application of Activity-Based Costing (ABC) And Job Order Costing (JOC) At Wisata Bahari Restaurant Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1).
- Riediansyaf, M. D. (2014). The application of time driven activity based costing in the hospitality industry: an exploratory case study. *The Journal of Applied Management Accounting Research (JAMAR)*, 12(1), 27-54.
- Rotikan, G. S. (2013). Penerapan metode activity based costing dalam penentuan harga pokok produksi pada PT. Tropica Cocoprime. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Sumilat, Z. T. A. (2013). Penentuan harga pokok penjualan kamar menggunakan activity based costing pada RSUD Pancaran Kasih GMIM. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).